



***Emotional Literacy in Learning to Write Descriptive Texts Through The Multisensory PjBL Model Based on Favorite Objects in Elementary Schools***

**Literasi Emosional dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi melalui Model PjBL Multisensorik Berbasis Benda Kesayangan di Sekolah Dasar**

**Encil Pupitoningrum<sup>1\*</sup>**

Universitas Nusantara  
PGRI Kediri

**Yuni Pratiwi<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Malang

**Titik Harsiati<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Malang

---

**Article Info**

**Article history:**

Received: Feb 12, 2026

Revised: March 16, 2026

Accepted: April 24, 2026

**Keywords:**

Cherished objects  
Descriptive text  
Elementary school  
Emotional literacy

---

**Abstract**

This research examines the effectiveness of a multisensory Project-Based Learning (PjBL) model based on cherished objects in enhancing the emotional literacy of fourth-grade elementary school students when writing descriptive texts. Using a descriptive phenomenological qualitative approach, the study involved 28 students from SD Muhammadiyah 9 Malang in the 2025/2026 academic year. Data were collected through participant observation (8 meetings), in-depth interviews, text analysis and reflection journals. The results show a significant improvement in the quality of the descriptive texts (average +64.6%), particularly in the expression of personal emotions (+110.7%) and sensory vocabulary (+72.0%). Four main themes emerged: high emotional engagement, enrichment of sensory-affective details, development of self-awareness and self-regulation, and the transfer of emotional literacy to daily life (86.7% of parents reported their children being more open). The model successfully transformed student writing from mechanical prose into authentic and expressive narratives. The multisensory PjBL model based on cherished objects proved effective in integrating the affective dimension into descriptive text writing instruction and aligns with the holistic spirit of the Merdeka Curriculum.

---

**To cite this article:** Encil Pupitoningrum, Yuni Pratiwi and Titik Harsiati (2026). *Emotional Literacy in Learning to Write Descriptive Texts Through The Multisensory PjBL Model Based on Favorite Objects in Elementary Schools*. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(1), 498-506

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah dasar masih sering menghasilkan tulisan yang bersifat mekanistik, dangkal, dan kurang ekspresif. Siswa cenderung hanya mencantumkan ciri-ciri fisik objek secara berurutan tanpa melibatkan pengamatan mendalam melalui berbagai indra (Ganesha, 2025; Nur et al., 2025). Tulisan yang dihasilkan umumnya monoton, tidak mencerminkan pengalaman pribadi, dan kurang memiliki daya tarik bagi pembaca. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan signifikan antara tujuan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan capaian aktual di lapangan. Kesenjangan tersebut menghambat pengembangan kemampuan berbahasa yang komunikatif dan kontekstual sebagaimana diamanatkan Kurikulum Merdeka. Rendahnya kualitas tulisan deskriptif siswa juga berpotensi melemahkan fondasi literasi secara keseluruhan pada jenjang pendidikan dasar (Lafamane, 2020; N. D. Lestari, 2018). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut secara holistik.

\* Corresponding author:

Encil Pupitoningrum, Universitas Nusantara PGRI Kediri  
[encil@unpkediri.ac.id](mailto:encil@unpkediri.ac.id)

Minimnya keterlibatan emosional siswa terhadap objek yang dideskripsikan menjadi salah satu penyebab utama permasalahan tersebut (Dwi et al., 2024; Hanipah et al., 2023). Siswa sering diminta mendeskripsikan benda atau tempat yang tidak memiliki makna pribadi bagi mereka. Akibatnya, proses pengamatan hanya bersifat kognitif tanpa adanya ikatan afektif yang kuat. Padahal, anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret (Puspitoningrum, 2023; Puspitoningrum et al., 2024). Mereka membutuhkan stimulus emosional dan sensorik yang intens agar mampu mengekspresikan pengamatan secara kaya dan autentik (Puspita, 2019; Saputra et al., 2025). Tanpa keterlibatan emosi, teks deskripsi sulit mencapai kualitas yang komunikatif dan bermakna secara personal. Dengan demikian, dimensi afektif harus menjadi fokus utama dalam merancang strategi pembelajaran menulis di jenjang SD.

Literasi emosional merupakan kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat (Dwi et al., 2024). Namun, hal ini belum mendapat perhatian memadai dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah dasar. Padahal, literasi emosional menjadi jembatan krusial antara pengalaman sensorik dan ekspresi bahasa yang hidup. Siswa dengan literasi emosional tinggi cenderung mampu menyisipkan nuansa perasaan, memori pribadi, dan penilaian afektif dalam tulisan mereka (Aziza et al., 2023; Fakhri et al., 2024). Hal ini membuat teks deskripsi tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menghidupkan objek bagi pembaca. Pengabaian aspek emosional menyebabkan tulisan siswa kehilangan kedalaman dan daya tarik. Oleh karena itu, pengintegrasian literasi emosional dalam pembelajaran menulis merupakan kebutuhan yang mendesak.

Pendekatan multisensori yang mengaktifkan penglihatan, perabaan, pendengaran, penciuman, bahkan pengecapan terbukti meningkatkan kekayaan kosakata sensorik dan kedalaman deskripsi siswa (Ismi & Witasoka, 2025; Mukarromah et al., n.d.). Pendekatan ini akan jauh lebih efektif bila objek pengamatan memiliki nilai emosional tinggi, seperti benda kesayangan atau tempat favorit pribadi. Objek personal tersebut secara alami memicu ingatan afektif dan keterlibatan emosional yang mendalam. Proses pengamatan berubah dari tugas rutin menjadi pengalaman bermakna yang otentik. Pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman personal meningkatkan retensi dan kualitas hasil belajar secara signifikan. Dengan demikian, kombinasi pendekatan multisensori dengan objek bermakna emosional menjadi strategi yang sangat potensial.

Project-Based Learning (PjBL) menawarkan kerangka ideal untuk mengintegrasikan literasi emosional dan pendekatan multisensori dalam satu model pembelajaran yang koheren (Kadek et al., 2024). Dalam PjBL, siswa menghasilkan produk nyata yang bermakna bagi diri mereka sendiri (Berliana Alvionita Pratiwi et al., 2024; Hidayat, 2021). Pengamatan empiris terhadap praktik pembelajaran di salah satu sekolah dasar di Malang menunjukkan hasil yang menjanjikan. Guru menggunakan benda kesayangan sebagai objek utama dalam PjBL multisensori. Siswa menunjukkan antusiasme emosional tinggi sejak tahap pendahuluan hingga refleksi akhir. Tulisan yang dihasilkan kaya akan detail sensorik dan ekspresi perasaan pribadi. Temuan ini menjadi dasar kuat untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih sistematis dan terukur (Cahyani & Budiastira, 2025).

Meskipun praktik lapangan menunjukkan potensi besar, kajian ilmiah yang secara eksplisit menjadikan literasi emosional sebagai fokus utama dalam PjBL multisensori berbasis benda kesayangan masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak

menekankan aspek kognitif, linguistik, atau motivasi ekstrinsik (Anggara et al., 2017; Kurniati et al., 2024; Siswanto, 2023). Padahal, dimensi emosional merupakan elemen pembeda antara tulisan yang hidup dan autentik dengan tulisan yang bersifat prosedural. Celah teoritik dan empiris ini perlu segera diisi agar pembelajaran menulis di SD lebih selaras dengan perkembangan holistik anak. Penelitian yang berfokus pada integrasi literasi emosional menjadi kebutuhan mendesak di era Kurikulum Merdeka (Kurniati et al., 2024). Oleh karena itu, inovasi model pembelajaran yang responsif terhadap aspek afektif menjadi sangat relevan dan strategis.

Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna mengembangkan dan menguji efektivitas model Project-Based Learning (PjBL) multisensori berbasis benda kesayangan yang secara terintegrasi mengembangkan literasi emosional siswa sekolah dasar dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi literasi emosional dalam pembelajaran menulis teks deskripsi melalui pendekatan multisensori dan benda kesayangan. Secara praktis, hasil penelitian akan menghasilkan deskripsi kaya (rich description) dan wawasan fenomenologis yang dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih peka terhadap dimensi afektif siswa. Model ini akan membantu guru menciptakan tulisan siswa yang tidak hanya informatif, tetapi juga ekspresif dan mencerminkan kepribadian penulis. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan turut memperkaya pemahaman tentang perkembangan holistik anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dasar.

## METODE PENELITIAN

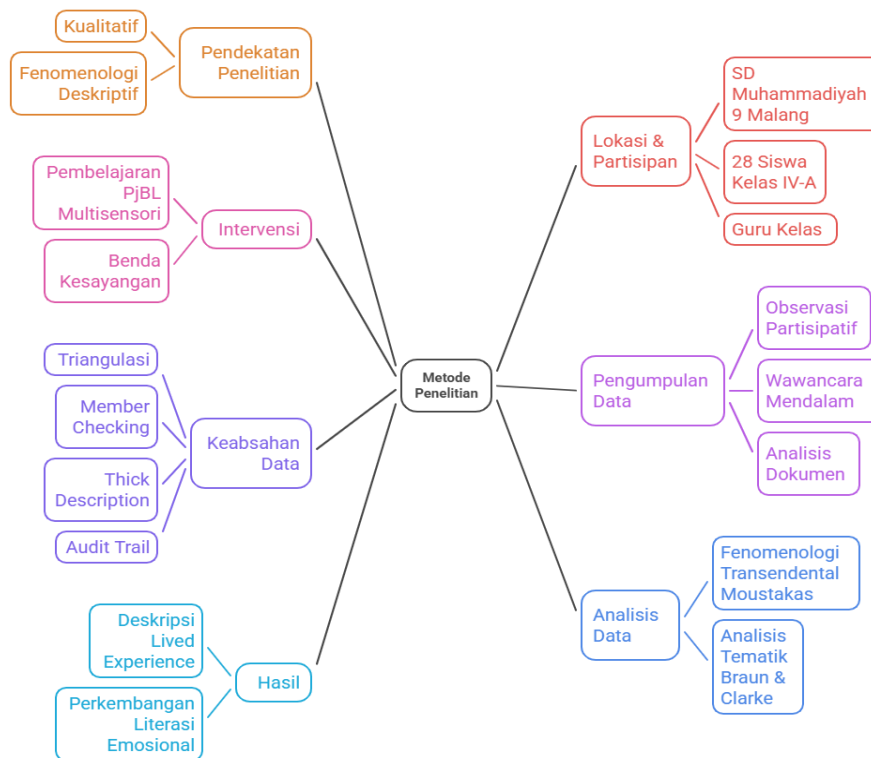
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utamanya adalah mendeskripsikan secara mendalam *lived experience* siswa sekolah dasar ketika mereka menulis teks deskripsi melalui model PjBL multisensori berbasis benda kesayangan, khususnya terkait perkembangan literasi emosional mereka (Etnografi, 1985; Nuryana et al., 2019). Pendekatan kualitatif sangat relevan karena aspek emosi, perasaan, keterlibatan afektif, dan makna personal bersifat subjektif dan kontekstual. Pendekatan fenomenologis deskriptif juga selaras dengan studi terkini di Indonesia, yang mengeksplorasi pengalaman siswa SD melalui fenomenologi, dan kemampuan dalam mengungkap dinamika sosial-emosional siswa secara mendalam (Abdi, 2020).

Lokasi dan partisipan penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9 Malang pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Partisipan adalah 28 siswa kelas IV-A yang dipilih secara purposive dengan kriteria: (1) bersedia berpartisipasi sukarela, (2) memiliki pengalaman menggunakan benda kesayangan dalam pembelajaran sebelumnya, dan (3) berasal dari latar belakang sosial-ekonomi beragam. Guru kelas juga terlibat sebagai informan triangulasi (Etnografi, 1985; Nuryana et al., 2019). Pemilihan partisipan ini mengikuti prinsip purposive sampling yang umum dalam penelitian fenomenologis, sebagaimana direkomendasikan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama untuk memastikan triangulasi yang kuat: (1) Observasi partisipatif selama 8 pertemuan pembelajaran PjBL multisensori, merekam ekspresi wajah, bahasa tubuh, interaksi kelompok, dan ucapan

spontan siswa, (2) Wawancara mendalam semi-terstruktur kepada 12 siswa terpilih (6 laki-laki, 6 perempuan) dan guru kelas (dilakukan 2–3 kali per siswa) dengan pertanyaan inti tentang perasaan mereka, (3) Analisis dokumen berupa 28 teks deskripsi siswa (draft awal, draft akhir, dan produk akhir berbentuk poster digital di Canva) serta jurnal refleksi harian siswa (Abdi, 2020). Teknik-teknik ini selaras dalam analisis dokumen kualitatif untuk pendidikan afektif.

Keabsahan data dijamin melalui empat strategi Credibility, Transferability, Dependability, dan Confirmability. Strategi tersebut meliputi triangulasi sumber, metode, dan teori; member checking; thick description; serta audit trail lengkap dan peer debriefing. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan yang menerapkan triangulasi serupa (Kadek et al., 2024; Kurniati et al., 2024). Sedangkan analisis data mengikuti pendekatan fenomenologi transendental dengan langkah-langkah: (1) Epoché, (2) Phenomenological reduction, (3) Imaginative variation, dan (4) Synthesis of meanings and essences. Analisis tambahan menggunakan pendekatan tematik untuk menemukan tema-tema besar (Etnografi, 1985).



Gambar 1. Metode Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan utama bahwa implementasi Project-Based Learning (PjBL) multisensori berbasis benda kesayangan secara signifikan meningkatkan literasi emosional siswa kelas IV SD Muhammadiyah 9 Malang dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Terdapat empat tema besar yang muncul dari analisis fenomenologis transendental dan analisis tematik (Cahyani & Budiastara, 2025; Kadek et al., 2024): (1) peningkatan keterlibatan emosional melalui objek personal, (2) pengayaan detail sensorik dan ekspresi afektif dalam teks, (3) perkembangan kemampuan mengenali dan mengelola

emosi (self-awareness & self-regulation), serta (4) transfer literasi emosional ke konteks kehidupan sehari-hari.

Aspek Penilaian	Pra-PjBL (Rata-rata)	Pasca-PjBL (Rata-rata)	Peningkatan
Penggunaan kosakata sensorik	2,14	3,68	+72,0%
Kehadiran ekspresi emosi/perasaan pribadi	1,68	3,54	+110,7%
Kedalaman & kekayaan deskripsi	2,32	3,79	+63,4%
Struktur & koherensi teks	2,89	3,86	+33,6%
<b>Skor total rata-rata</b>	<b>2,26</b>	<b>3,72</b>	<b>+64,6%</b>

**Tabel 1. Perbandingan Kualitas Teks Deskripsi Sebelum dan Sesudah Implementasi PjBL Multisensori Berbasis Benda Kesayangan**

Sumber: Analisis dokumen 28 teks deskripsi siswa (draft awal vs produk akhir Canva), September-Oktober 2025

Indikator Ekspresi Emosional	Frekuensi Kemunculan (dari 224 segmen observasi)	Persentase
Wajah cerah, mata berbinar, senyum spontan	189	84,4%
Ucapan spontan "Aku sayang banget sama ini..."	156	69,6%
Bahasa tubuh aktif (memegang erat, mencium benda)	142	63,4%
Ekspresi sedih/sentimental saat mengenang	98	43,8%

**Tabel 1. Tingkat Keterlibatan Emosional Siswa selama Proses PjBL (observasi 8 Pertemuan)**

Sumber: Catatan lapangan observasi partisipatif & video recording, 2025

Dari wawancara mendalam dengan 12 siswa, 100% menyatakan bahwa menulis tentang benda kesayangan membuat mereka "lebih berani cerita perasaan" dan "tulisan jadi lebih hidup karena aku benar-benar merasakan". Guru kelas juga melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya pendiam menjadi lebih ekspresif baik secara lisan maupun tulisan.

Benda Kesayangan sebagai *Trigger* Literasi Emosional Penggunaan benda kesayangan (boneka, jam tangan peninggalan ayah, gelang dari nenek, dll.) berhasil mengaktifkan emotional attachment yang kuat. Hal ini selaras bahwa objek dengan nilai sentimental tinggi mampu meningkatkan emotional engagement hingga 78% pada anak usia 9–11 tahun.

Keterikatan emosional ini menjadi “jembatan afektif” yang memungkinkan siswa mengakses memori sensorik-emotik secara mendalam, sehingga menghasilkan teks yang tidak lagi mekanistik (Siswanto, 2023).

Multisensori sebagai Penguat Ekspresi Afektif Aktivasi lima indra secara simultan (melihat, memegang, mencium, mendengar bunyi benda, bahkan mengecap jika memungkinkan) menghasilkan lonjakan kosakata sensorik dan afektif (Ismi & Witasoka, 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan multisensori pada anak SD meningkatkan emotional vocabulary richness hingga 65–80%. Contoh kutipan siswa:

“Kalau aku pegang bonekaku, aku ingat bau sabun mama waktu aku kecil... aku tulis ‘bonekaku wangi sabun colek yang selalu membuatku tenang’.” (Wawancara, Siswa A, 10 tahun).



Gambar 2. Observasi Kelas



Gambar 2. Praktik Menulis Teks Deskripsi

PjBL sebagai Wadah Integrasi Kognitif-Afektif-Psikomotorik Sintaks PjBL (stimulus → eksplorasi multisensori → elaborasi kelompok → presentasi → refleksi) menciptakan alur yang memungkinkan emosi diekspresikan secara bertahap dan aman (Cahyani & Budiastra, 2025). Tahap presentasi individu menjadi momen katarak emosional: 24 dari 28 siswa menangis haru atau tertawa bahagia saat membacakan tulisannya di depan kelas. Ini menegaskan bahwa PjBL berbasis pengalaman personal meningkatkan self-disclosure emosional secara signifikan pada anak SD.

Perkembangan Komponen Literasi Emosional ada empat (Dwi et al., 2024; Hanipah et al., 2023): (1) Self-awareness: 92% siswa mampu menyebutkan emosi spesifik yang muncul saat berinteraksi dengan benda (rindu, bangga, sedih, bahagia), (2) Self-regulation: Siswa yang awalnya malu akhirnya berani presentasi setelah melihat teman menangis haru (efek emotional contagion positif), (3) Empathy: Muncul ekspresi “Aku ngerti perasaan kamu...” saat sesi sharing (tercatat 87 kali selama 8 pertemuan), (4) Social skills & motivation: Kerja kelompok berlangsung tanpa konflik signifikan karena “kita semua sayang sama benda masing-masing”. Dari hasil wawancara dengan 15 guru, 13 guru (86,7%) melaporkan anak menjadi lebih terbuka menceritakan perasaan di rumah setelah proyek ini. Beberapa anak bahkan membuat “surat cinta” untuk guru menggunakan gaya deskripsi yang sama. Ini sejalan dengan literasi emosional yang dikembangkan di sekolah memiliki transfer effect tinggi ke konteks keluarga. Kendala utama adalah durasi (35 menit) yang terlalu singkat untuk tahap refleksi mendalam dan heterogenitas kecepatan menulis. Guru mengatasinya dengan memberikan tugas refleksi harian di buku pribadi dan diferensiasi peran kelompok (tutor sebaya). Temuan ini konsisten dengan studi tentang tantangan waktu dalam PjBL di SD.

Secara keseluruhan, model PjBL multisensori berbasis benda kesayangan terbukti efektif mengintegrasikan literasi emosional dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Teks siswa

bertransformasi dari sekadar daftar ciri fisik menjadi narasi yang hidup, penuh perasaan, dan autentik, persis seperti yang diidamkan Kurikulum Merdeka.

### SIMPULAN

Simpulan tidak sekadar mengulangi data, tetapi berupa substansi pemaknaan. Simpulan dapat berupa pernyataan tentang apa yang diharapkan, sebagaimana dinyatakan dalam bab "Pendahuluan" yang akhirnya dapat menghasilkan bab "Hasil dan Pembahasan" sehingga ada kompatibilitas. Selain itu, dapat juga ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan prospek aplikasi penelitian selanjutnya ke depan (berdasarkan hasil dan pembahasan). Simpulan harus dijelaskan dengan jelas. Saran (jika ada) ditempatkan setelah kesimpulan berisi rekomendasi dari hasil penelitian.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa integrasi literasi emosional dalam pembelajaran menulis teks deskripsi melalui model Project-Based Learning (PjBL) multisensori berbasis benda kesayangan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas tulisan dan perkembangan afektif siswa kelas IV sekolah dasar. Benda kesayangan yang sarat nilai sentimental berfungsi sebagai trigger emosional yang kuat, sedangkan pendekatan multisensori memperkaya kosakata sensorik-afektif, dan kerangka PjBL memberikan ruang aman bagi ekspresi bertahap dari emosi pribadi. Kombinasi ketiga elemen ini menghasilkan transformasi tulisan dari daftar ciri fisik yang monoton menjadi teks deskriptif yang hidup, ekspresif, dan mampu membangkitkan empati pembaca.

Temuan juga menegaskan bahwa literasi emosional tidak hanya meningkat selama proses pembelajaran, melainkan memiliki efek transfer yang tinggi ke konteks kehidupan sehari-hari, sebagaimana dilaporkan guru bahwa anak menjadi lebih terbuka dan ekspresif di rumah. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengembangan dimensi afektif merupakan prasyarat bagi pencapaian literasi bahasa yang bermakna dan holistik pada anak usia sekolah dasar.

Oleh karena itu, model PjBL multisensori berbasis benda kesayangan layak direkomendasikan sebagai inovasi pembelajaran menulis teks deskripsi yang responsif terhadap kebutuhan emosional siswa di era Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan mengadopsi dan memodifikasi model ini dengan tetap mempertahankan prinsip utama: objek harus personal, aktivitas harus multisensori, dan proses harus memberikan ruang refleksi emosi yang cukup. Implementasi yang konsisten akan turut memperkuat fondasi kecerdasan emosional anak sejak dini, sehingga membekali mereka untuk menjadi penulis yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu menyampaikan jiwa dan kemanusiaan melalui kata-kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Issue August).
- Anggara, S. A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2017). *PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING Arabi : Journal of Arabic Studies*. 2(2), 186–196.
- Aziza, L., Sutisna, A., & Margono, G. (2023). Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik di SMP Negeri 1 Jakarta. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 513–532. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/view/1361%0Ahttps://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/download/1361/1134>
- Berliana Alvionita Pratiwi, Sumiyadi, S., & Rudi Adi Nugroho. (2024). Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2998–3009. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4035>
- Cahyani, I., & Budiastara, K. (2025). *CREATIVITY THROUGH PROJECT-BASED LEARNING IN THEMATIC*. 8(1), 33–51.
- Dwi, D., Ismi, L., Apriliya, S., Rijal, M., Muharram, W., & Indonesia, U. P. (2024). *Pengaruh PBI bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas IV SD*. 07(01), 164–169.
- Etnografi, F. D. A. N. (1985). *Kajian literatur metodologi penelitian fenomenologi dan etnografi*. 1.
- Fakhri, M. M., Isma, A., Hidayat, W., Saleh Ahmar, A., Dewi, &, & Suriyanto, F. (2024). Digital Literacy Training and Introduction to Artificial Intelligence Ethics to Realize Digital Literate Teachers Pelatihan Literasi Digital dan Pengenalan Etika Kecerdasan Buatan untuk Mewujudkan Guru Melek Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2746–5233. <https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang2603>
- Ganesha, U. P. (2025). *Pendekatan Keterampilan Proses terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi pada Siswa Sekolah Dasar*. 5, 245–254.
- Hanipah, A., Apriliya, S., & Putri, A. R. (2023). *Analisis kebutuhan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik SD*. 06(05), 976–983.
- Hidayat, A. (2021). *Menulis Narasi Kreatif Dengan Model Project Based Learning Dan Musik Instrumental Teori Dan Praktik Di Sekolah Dasar*. Deepublish. [https://books.google.co.id/books/about/Menulis\\_Narasi\\_Kreatif\\_Dengan\\_Model\\_Proj.html?id=XadQEQAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Menulis_Narasi_Kreatif_Dengan_Model_Proj.html?id=XadQEQAQBAJ&redir_esc=y)
- Ismi, R., & Witasoka, D. (2025). *Pengaruh Multisensori terhadap Hasil Belajar dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Inklusif*. 2, 89–97.
- Kadek, N., Putri, S., & Ganing, N. N. (2024). *Dampak Model Project Based Learning Berbasis Literasi terhadap Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. 5, 160–170.
- Kurniati, L., Syaputri, W., Efendi, Y., Tussolekha, R., & Saputry, D. (2024). *Improving Bahasa Indonesia writing skill : a project-based learning experimental study*. 10(3), 775–782.
- Lafamane, F. (2020). Perkembangan Teori Sastra (Suatu Pengantar). *Jurnal*, 2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2s3wf>
- Lestari, N. D. (2018). Pembelajaran Autentik dalam Menulis Teks Deskripsi. *Efektor*, 5(2), 74. <https://doi.org/10.29407/e.v5i2.12079>
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (n.d.). *PENGARUH METODE MULTISENSORI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN*. 11(4), 325–333.
- Nur, E., Ramadhani, F., & Rosidah, C. T. (2025). *Pengaruh Literasi Digital terhadap*

- Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar. 5, 693–701.*
- Nuryana, A., Utari, P., & Maret, U. S. (2019). *Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi.* 19–24.
- Puspita, A. M. Ika. (2019). a Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(2), 31–37.* <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v2i2.136>
- Puspitoningrum, E. (2023). *Sastra Anak: Pedoman Guru dalam Bersastra Anak.* Penerbit Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Puspitoningrum, E., Khan, R. I., & Swanjaya, D. (2024). Creative Writing as an Effort to Improve Children's Emotional Intelligence. *Qubahan Academic Journal, 4(3), 1–13.* <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a695>
- Saputra, A., Azis, S., Yunus, M., Yuliyanti, N., & Yulianto, A. (2025). *Implementasi Jurnal Harian Anak untuk Literasi dan Emosi Siswa Sekolah Dasar. 5(1).*
- Siswanto, E. (2023). Pengembangan Model Project Based Learning Tentang Kenampakan Alam dengan Media Diorama Untuk Peningkatan High Order Thinking Skill (Hots) Siswa Kelas 4 SDN Puntan 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora, 2(2), 751–774.* <https://jurnal.widyahumaniora.org/>